

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mengimbangi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang pesat dewasa ini perlu dilaksanakan pembangunan disegala bidang, termasuk bidang pendidikan.

Dalam bidang pendidikan, penguasaan ilmu matematika merupakan hal yang sangat penting sehingga tidak dapat ditawar lagi. Betapa tidak, sebab (1) penguasaan terhadap ilmu matematika akan dapat menunjang keberhasilan upaya penyediaan tenaga yang diperlukan bagi pembangunan industri, (2) penguasaan terhadap ilmu matematika akan membantu terwujudnya warga negara yang memahami arah dan jalannya proses pembangunan serta memanfaatkan dengan baik, (3) penguasaan terhadap ilmu matematika akan memberikan sumbangan yang penting bagi pencapaian tujuan pendidikan umum agar manusia Indonesia mampu berfikir logis dan sistematis, kritis serta bersifat obyektif dan terbuka (Depdikbud, 1990 : 5).

Dalam proses pendidikan, seorang siswa dikatakan berhasil atau sukses, apabila dapat menyelesaikan suatu program pendidikan tepat waktu dan dengan nilai prestasi yang baik (Ma'ruf Zurayk, 1994 : 126). Suatu sukses dapat menimbulkan rasa puas dan superior, menambah kepercayaan kepada diri sendiri, kepercayaan terhadap kemampuan dirinya dan menambahkan harga diri. Hal ini mendorongnya untuk memperoleh sukses lainnya. Selain itu juga Ma'ruf Zurayk (1994 : 127)

menyebutkan bahwa pada dasarnya belajar sukses mendasarkan pada tiga faktor, yaitu fisik, kejiwaan, dan kondisi sosial siswa.

1. Faktor fisik

Siswa-siswa yang tampak kurang responsif, kurang memperhatikan atau tidak melebihi motivasi untuk belajar, kemungkinan besar disebabkan karena kondisi kesehatan mereka yang kurang baik. Gangguan fisik juga dapat menjadi bumerang terhadap belajar dan menyebabkan lemahnya konsentrasi, perasaan tertekan dan jenuh.

2. Faktor kejiwaan

Secara fisik, kebanyakan siswa umumnya berada dalam kondisi sehat juga mereka bebas dari gangguan yang serius. Masalah kesehatan mental seringkali dianggap salah satu faktor utama yang tidak hanya merintangai belajar, tapi juga motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin.

Seseorang dikatakan memiliki mental sehat berarti dia juga memiliki emosi yang stabil. Orang yang memiliki emosi stabil biasanya individu memiliki konsep diri positif dan merasa bahwa dirinya berharga. Ia merasa kebutuhan-kebutuhan dirinya cukup terpenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan harga diri. Ia juga merasa bebas dari perasaan frustrasi, cemas, iri, takut, sedih, dan lain-lain.

3. Faktor sosial

Siswa dikatakan bersosial bahwa siswa senang bergaul dengan yang lainnya, suka permainan yang mengandung pemecahan masalah, suka bekerja sendiri, dan memiliki ciri-ciri kepemimpinan.

Kehidupan dalam sekolah merupakan satu bagian kecil dari realitas. Oleh karena itu hilangnya interest pada mata pelajaran sekolah, kebiasaan suka membolos, relasi emosional yang negatif dengan guru, suka memberontak terhadap aturan dan disiplin sekolah, menentang otoritas guru, semua ini adalah bentuk emosi labill yang perlu disingkirkan. Oleh karena itu sejak usia yang sangat muda harus dibiasakan terhadap disiplin dan peraturan-peraturan sekolah, yang sangat penting bagi pengembangan intelegensi dan kepribadiannya. Di samping itu harus diberikan cukup fasilitas materiil dan iklim psikis yang baik di sekolah, sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan segala bakat dan kemampuannya.

Kestabilan emosi erat kaitannya dengan kesusilaan yaitu terdapat kedamaian hati. Karena kesusilaan telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Orang yang stabil emosinya memiliki pengembangan diri yang baik, dengan berpedoman kebajikan, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, kemurniaan, keberanian, rendah hati, dan lain-lain.

Stabilitas emosi dapat dicapai dengan hadirnya kesadaran manusia akan ketergantungan dirinya pada satu kekuasaan Tuhan Yang Maha Besar. Yaitu orang meyakini adanya Tuhan dan menghayati hubungan dengan Tuhannya. Tanpa adanya kesadaran ini, manusia akan selalu merasakan ketakutan yang kronis dan kegoncangan jiwa. Maka seyogyanya manusia harus dapat memanage emosinya agar stabil.

Matematika merupakan pelajaran yang tidak disenangi oleh sebagian siswa, padahal matematika banyak manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. "Matematika juga disebut ratunya ilmu, karena matematika adalah bahasa, ilmu deduktif, ilmu

tentang pola keteraturan, ilmu tentang struktur yang terorganisasi dengan baik dan merupakan alat serta pelayan ilmu lainnya” (Depdikbud, 1994:16). Jadi ilmu matematika sangat penting bagi kehidupan sehari-hari maupun di dalam pendidikan yang sekaligus dapat dikembangkan dengan baik.

Untuk belajar matematika diperlukan pikiran yang tenang, santai tapi serius, bersemangat. Salah satunya siswa harus dapat memanaage emosinya, sehingga ia dalam keadaan stabil. Karena faktor emosilah yang sangat berpengaruh dalam mencapai prestasi, baik belajar matematika maupun pada pelajaran yang lain. Menurut Yusak Burhanuddin (1998: 79) di dalam bukunya Kesehatan Mental disebutkan bahwa “kecerdasan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan sukses atau tidaknya seseorang, dan bahwa ketenangan jiwa atau kestabilan emosi juga mempunyai pengaruh atas kemampuan untuk menggunakan kecerdasan”.

Menurut Herman Maier (1996: 1) “Matematika bagi seseorang ini merupakan suatu kesenangan mental yang mengandung sifat ilmiah, suatu kunci guna memahami gejala-gejala alam, teknik, dan masyarakat. Akan tetapi bagi banyak orang, matematika menimbulkan kenangan masa sekolah yang merupakan beban berat”. Fenomena di SMU Negeri I Larangan guru sudah berupaya seoptimal mungkin untuk memajukan matematika, dibantu dengan fasilitas-fasilitas yang ada misalnya; buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS), alat peraga, diberi Pekerjaan Rumah (PR), diberi pengayaan, dan lain-lain. Dengan maksud diberikan fasilitas-fasilitas yang ada, agar prestasi siswa baik. Akan tetapi kenyataan siswa masih mengalami kegagalan.

Berdasarkan pengamatan sepintas, didukung oleh para guru matematika serta para siswanya sendiri bahwa fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah sudah lengkap dan guru matematika sudah mengajar secara maksimal, tapi mereka masih gagal dalam meraih prestasi matematika. Karena mereka tidak benar-benar untuk dapat memahami pentingnya belajar matematika. Dengan demikian kegagalan siswa meraih prestasi matematika dikarenakan oleh labilnya emosi yaitu saat menghadapi pelajaran. Kegagalan tersebut dapat menyebabkan emosi negatif sehingga ia tidak mampu mencapai kedewasaan psikis, stres, tidak percaya diri, cepat putus asa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan sejumlah latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “HUBUNGAN ANTARA KESTABILAN EMOSI SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA SMU NEGERI I LARANGAN KABUPATEN BREBES”.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini, penulis membaginya menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

- a. Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah psikologi pendidikan pada bidang studi matematika.
- b. Pendekatan penelitian ini mempergunakan pendekatan empirik, yaitu tentang hubungan antara kestabilan emosi siswa dengan prestasi belajar matematika siswa di SMU Negeri 1 Larangan Kabupaten Brebes.

c. Jenis masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara kestabilan emosi siswa dengan prestasi belajar matematika.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan terhadap judul ini, penulis akan membatasi istilah-istilah yang ada sebagai berikut:

- a. Kestabilan emosi yaitu kemantapan atau kemampuan individu dalam menghadapi pengalaman batin yang timbul untuk melengkap arti pengalaman disertai oleh kegiatan fisik lainnya, mencakup *warmth of feeling, spontaneity of expression, objectivity of social thinking, and cooperativeness of social thinking*, Harris (Gerungan, 1996:137). Maksudnya bahwa dalam emosi yang stabil itu meliputi adanya perasaan yang tenang, ungkapan secara spontan, berfikir secara kooperatif, berfikir secara objektif.
- b. Prestasi belajar matematika yaitu perolehan nilai belajar matematika dari test sumatif pada semester 2 kelas II siswa SMU Negeri 1 Larangan Kabupaten Brebes tahun ajaran 2002/2003.

3. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian dan berdasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana kestabilan emosi siswa ketika belajar matematika ?
- b. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa di SMU Negeri 1 Larangan Kabupaten Brebes ?

- c. Adakah korelasi antara kestabilan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa di SMU Negeri 1 Larangan Kabupaten Brebes ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memperoleh data tentang kestabilan emosi siswa ketika belajar matematika.
2. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar matematika yang dicapai.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kestabilan emosi siswa dengan prestasi belajar matematika.

D. Pentingnya Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti menganggap pentingnya penelitian ini, di karenakan:

1. Kestabilan emosi mempunyai pengaruh atas kemampuan untuk menggunakan kecerdasan. Oleh karena itu emosi yang stabil akan membawa pikiran yang tenang, dengan pikiran yang tenang maka apabila dalam menghadapi problem akan mampu untuk mengatasinya dengan mudah.
2. Bahwa dalam emosi yang stabil maka akan terbentuk suatu pribadi yang seimbang sehingga individu tersebut menghadapi persoalan-persoalan yang rumit dengan perasaan tenang.
3. Untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik, maka di samping kecerdasan menentukan prestasi belajar dan diusahakan emosinya stabil. Karena dalam hal ini

emosi yang stabil akan membawa pengaruh yang positif, di samping kecerdasan menentukan prestasi belajar dengan emosi stabil akan semakin baik.

E. Kerangka Pemikiran

Belajar haruslah aktif, tidak sekedar menerima apa yang telah diberikan oleh guru apalagi untuk pelajaran matematika. Latihan-latihan, keaktifan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya pada prestasi belajar matematika.

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa tampak jelas dari menurunnya prestasi belajar. Namun kesulitan belajar juga dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti berteriak-teriak di dalam kelas, mengganggu teman, bolos, berkelahi, dan lain sebagainya.

Menurut Muhibbin Syah (1995: 166), faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar ada dua macam, yaitu:

1. Faktor Intern siswa
Yakni hal-hal yang muncul dari dalam diri siswa sendiri, meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko fisik siswa, yakni:
 - a. Bersifat kognitif, antara lain rendahnya kapasitas intelektual siswa.
 - b. Bersifat afektif, antara lain labilnya emosi dan sikap.
 - c. Bersifat psikomotor, antara lain terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengar.
2. Faktor ekstern siswa
Yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar siswa, meliputi semua situasi dan kondisi, lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa.
Faktor Lingkungan meliputi :
 - a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan antara ayah dengan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b. Lingkungan perkembangan atau masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh dan teman sepermainan yang nakal.
 - c. Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru, serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Pendapat Muhibbin Syah dan Ma'ruf Zurayk di atas menunjukkan bahwa faktor kejiwaan atau yang bersifat afektif seperti emosi merupakan hal yang sangat penting di dalam belajar matematika, karena faktor ini juga bisa menunjang keberhasilan atau tidaknya dalam meraih prestasi belajar matematika.

Emosi dapat memotivasi individu ke arah positif maupun negatif. Emosi yang stabil akan terbentuk suatu pribadi yang seimbang sehingga individu tersebut menghadapi persoalan-persoalan yang rumit dengan perasaan tenang. Di samping itu, siswa mampu mengendalikan emosinya menunjukkan bahwa emosinya stabil.

Ketenangan pikiran sebagai salah satu unsur terdapat kestabilan emosi, karena orang yang mempunyai kestabilan akan dapat berfikir secara baik. Hal tersebut dikarenakan orang yang stabil emosinya akan mempunyai sikap positif dalam kehidupan dan tidak mudah terganggu oleh kekacauan pikiran serta ketegangan emosi.

Jadi dalam belajar matematika terjadi proses berfikir, kemampuan berfikir seseorang dipengaruhi oleh kestabilan emosi. Jadi terlihat adanya hubungan yang erat antara kestabilan emosi dengan prestasi belajar matematika siswa.

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan jawaban sementara sebagai berikut:

H_0 : "Tidak ada hubungan positif antara kestabilan emosi siswa dengan prestasi belajar matematika SMU Negeri 1 Larangan Kabupaten Brebes".

H_a : "Terjadi hubungan positif antara kestabilan emosi siswa dengan prestasi belajar matematika siswa SMU Negeri 1 Larangan Kabupaten Brebes".